

BAB IV

UMMATAN WASATHAN PERSPEKTIF TAFSĪR MARĀH LABĪD DAN TAFSĪR AL MISBĀH

A. Ummatan Wasathan dalam Tafsir Marah Labid

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

1. Makna Ummatan Wasathan dalam Tafsir Marah Labid

(وكذلك) اي كما هديناكم الى قبله هي اوسط القبل (جعلناكم) يامة مُجَد (امة وسطا) اي

خياراد عدولا ممدوحين بالعلم والعمل (لتكون شهداء على الناس) يوم القيامة ان رسلهم بلغتهم.¹

¹ Syekh Nawawi al-Bantani, *Tafsir Marāh al-Labīd An-Nawawi, At-Tafsir Al-Munir*, (Indonesia, Darul Ihya Al-Kutub Al-'Arabiyah,) Juz 1, Hal 37-38.

Berdasarkan penafsiran dalam Tafsir Munīr karya Syaikh Nawawi Al-Bantani, ayat Al-Qur'an yang mengandung konsep *ummatan wasatan* menjelaskan bahwa umat Islam diberi petunjuk untuk menghadap ke arah kiblat Ka'bah, yang simbolisnya merupakan titik tengah atau pusat keadilan dan keseimbangan. Umat ini dianggap sebagai umat yang adil dan terpilih, membedakan diri dengan keunggulan dalam ilmu dan amal mereka. Mereka diperintahkan untuk menjadi saksi atas perilaku manusia pada hari kiamat, sementara Rasulullah dijadikan saksi atas keadilan mereka dalam mengemban risalah ilahi.

Konsep *ummatan wasatan*, seperti yang dipahami oleh Abū Hāmid al-Ghazālī dalam karyanya *Minhāj al-‘Ābidīn* sebagaimana yang dikutip oleh M. Wifqi Asy'ari, lebih lanjut diterjemahkan sebagai umat yang menghormati prinsip-prinsip keadilan dan menghargai keberagaman. Nawawi Al-Bantani juga menambahkan dimensi cinta terhadap tanah air dan kesatuan bangsa sebagai bagian dari interpretasi ini. Pemikirannya tidak hanya memengaruhi murid-muridnya, seperti Hasyim Asy'ari dan Ahmad Khatib Sambas, tetapi juga menekankan pentingnya kepemimpinan yang adil dan rasa cinta terhadap negara sebagai elemen krusial dalam membangun harmoni sosial.²

Berdasarkan penjelasan penafsiran tersebut, inti makna *ummatan wasathan* dapat disimpulkan sebagai konsep yang berada di tengah-tengah, menjauhkan dari sikap ekstrem seperti melampaui batas (*ifrāth*) atau mengurangi ajaran agama (*tafrīth*). Umatan wasathan juga dikenali sebagai umat yang terpilih, adil, dan seimbang dalam

² Muhammad Wifqi Asy'ari, *Nasionalisme Dalam Pemikiran Mufasir Nusantara Studi Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani*, Skripsi, UIN Sayyid Ali Rahmatullah, hal73

tindakan dan sikap mereka. Secara terminologis, makna kata "*wasatan*" mengacu pada pertengahan atau keseimbangan (*al-tawāzun*), yang mencakup harmoni antara dua jalan atau dua arah yang berlawanan: antara spiritualitas (*rūhiyah*) dan material (*madiyah*), serta antara individualitas (*fardiyyah*) dan kolektivitas (*jamā'iyah*). Konsep *wasathiyah* dalam Islam secara fundamental berpusat pada tauhid, yaitu keyakinan akan kesatuan dan penciptaan Allah, yang juga mencerminkan kesatuan dalam kesadaran manusia. Dengan menegaskan pentingnya keseimbangan ini, ummatan wasathan mengajarkan bahwa dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam ibadah maupun dalam hubungan sosial, penting untuk menjaga harmoni dan keadilan, serta menghindari ekstremisme yang bisa mengganggu kedamaian dan keselarasan umat manusia secara keseluruhan.³

2. Pendekatan Syekh Nawawi dalam memaknai *Ummatan Wasathan*

Dalam menafsirkan Qs Al-Baqarah:143 tentang *ummatan wasathan*, Syekh Nawawi menggunakan pendekatan *adabi ijtīmā'i* atau disebut sosial kemasyarakatan. Dimana beliau menjelaskan jika ingin masyarakat merasakan kedamaian dan letentruman maka harus memiliki kepemimpinan yang adil dan kasih sayang masyarakat terhadap lingkungan sekitar.

Dalam menafsirkan surah Al-Baqarah:143 beliau menggunakan metode *Ijmali* yaitu penafsiran yang bersifat global. Meskipun dalam beberapa penjelasan kalimat menggunakan bahasa yang padat dan disertai riwayat sahabat atau tabiin sebagai penguat dalilnya. Adapun bentuk penafsiran yang digunakan beliau adalah *bil ma'tsur* meskipun Nawawi memutus sanad suatu riwayat yang diambil dari sahabat dengan

³ Aceng Murtado, *Moderasi beragama dalam Tafsir Merah Labid Karya Seykh Nawawi Al-Bantani (Studi Tafsir Tematik)*, Skripsi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

tujuan lebih ringkas. Seperti halnya penjelasan terkait persaksian umat nabi Muhammad atas berita yang dibawa oleh para nabi dan rasul kepada umatnya terdahulu. Dalam penafsiran ayat ini, Nawawi menggunakan corak *lughawi* (pendekatan linguistik) yakni banyak melakukan analisis kebahasaan. Seperti pada lafal *ummatan wasathan*, Nawawi memaknai secara singkat berdasarkan arti kebahasaan sebagai umat pilihan yang adil dengan sikap ilmiah dan amaliah.⁴

B. Ummatan Wasathan dalam Tafsir Al-Misbah

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menya-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

1. Makna *Ummatan Wasathan* dalam Tafsir Al-Misbah

⁴ Handri Setyarama, "Moderasi Beragama Dalam Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani Dan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka (Kajian Terhadap Qur'an Surat al-Baqarah Ayat 143)," June 15, 2022, 18.

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ummatan wasathan memiliki makna sebagai sekelompok manusia pilihan yang bersikap adil, moderat, dan menjadi teladan bagi orang lain. Mereka berada di posisi tengah yang tidak condong ke arah ekstrem kiri atau kanan, sehingga mampu berlaku adil dalam segala hal. Posisi tengah ini memungkinkan mereka untuk melihat dan menilai berbagai kejadian dengan bijaksana. Allah SWT menempatkan umat Islam di posisi tengah agar mereka dapat menjadi saksi atas perilaku manusia dari kelompok lain.⁵

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ummatan wasathan juga mencerminkan sikap moderat, di mana umat Islam mengambil Rasulullah SAW sebagai teladan dalam setiap tindakan dan menganggap beliau sebagai saksi atas sikap dan perilaku yang baik. Analogi dengan posisi Ka'bah yang berada di tengah juga menegaskan bahwa keberadaan umat Islam sebagai ummatan wasathan sejalan dengan prinsip keadilan dan moderasi dalam Islam.⁶

Ummatan wasathan juga dipahami sebagai pandangan yang seimbang antara urusan dunia dan Tuhan. Ini berarti tidak mengingkari keberadaan Tuhan, tetapi juga tidak menyembah banyak Tuhan, melainkan meyakini bahwa Tuhan itu satu dan memiliki wujud. Allah SWT adalah Tuhan yang harus disembah dan tidak ada yang dapat menandingi-Nya. Dalam pandangan Islam, dunia tidak diabaikan, tetapi juga tidak dianggap sebagai segalanya. Kehidupan dunia dan akhirat harus dijalani secara

⁵ Nuryansah and Haq, "Konsep Ummatan Wasathan dalam Perspektif Tafsir Indonesia (Tafsir An-Nur, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Al-Misbah)," December 30, 2022, 284.

⁶ "Islam Dan Masyarakat Ideal (Ummatan Wasathan) Dalam Perspektif Para Mufassir Dan Relevansinya Dengan Kontak Keindonesiaan Masa Kini Dan Depan | Aziz | Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif," 6, accessed May 18, 2024, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/article/view/7901>.

seimbang, tanpa condong pada salah satunya.⁷ Dalam hal ini pandangan Islam tentang kehidupan ada dunia jua ada akhirat. Keberhasilan diakhirat kelak akan ditentukan oleh iman dan amal selama hidup di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialistis juga tidak boleh memuncak terlalu tinggi dalam hal spiritualisme. Ketika pandangan mengarah ke langit maka kaki harus berpijak di bumi. Islam pengajaran penganutnya agar meraih materi yang bersifat duniawi, tetapi dengan nilai-nilai samawi.⁸

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan pengertian *ummatan wasathan* menurut Quraish Shihab. Menurutnya, *ummatan wasathan* adalah umat yang moderat atau berada di tengah, tidak condong ke kiri maupun ke kanan, sehingga mendorong sikap adil. Dengan berada di posisi tengah, umat ini dapat menyaksikan dan disaksikan oleh siapa pun dan di mana pun, sekaligus menjadi teladan. Kesimpulan mengenai makna *ummatan wasathan* ini sesuai dengan yang ditulis oleh Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan al-Qur'an*, di mana ia menyebutkan bahwa *ummatan wasathan* adalah umat yang posisinya berada di tengah (umat moderat) agar dapat dilihat oleh semua pihak dari berbagai penjuru.⁹

2. Karakteristik *Ummatan Wasathan* Menurut M. Quraish Shihab

⁷ Nuryansah and Haq, "Konsep Ummatan Wasathan dalam Perspektif Tafsir Indonesia (Tafsir An-Nur, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Al-Misbah)," December 30, 2022, 285.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, vol. 1 (Jakarta: lentera Hati, 2002), 415.

⁹ Abdur Rauf, "*Ummatan Wasathan Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pancasila*," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 20, no. 2 (November 4, 2019): 232, <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2002-06>.

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah memang tidak spesifik dalam merincikan karakteristik *ummatan wasathan*. Peneliti berusaha merumuskan karakteristik *ummatan wasathan* yang ada di tafsir Al-Misbah:

- a. *Ummatan wasathan* adalah umat yang memiliki keimanan yang kuat, yaitu iman kepada Allah dan Rasul-Nya. M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa QS Al-Baqarah (2):143 menegaskan posisi atau kedudukan umat Islam sebagai *ummatan wasathan*. Umat Islam didefinisikan sebagai mereka yang memiliki iman yang tulus kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, sehingga dari iman ini mereka mempercayai dan mengamalkan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, untuk menjalankan perannya sebagai *ummatan wasathan*, umat Islam harus memiliki dasar iman yang kokoh kepada Allah dan Rasul-Nya.
- b. *Ummatan wasathan* adalah umat yang memiliki keteguhan, seperti yang terlihat dari peristiwa perubahan arah kiblat umat Islam. Sebelumnya, Nabi Muhammad dan kaum Muslim sering diejek oleh mereka yang menentang Ka'bah sebagai arah kiblat. Mereka mencela umat Islam yang menghadap atau melakukan tawaf di Ka'bah, menganggap bahwa tindakan tersebut hanya mengikuti hawa nafsu belaka. Bahkan, mereka menuduh bahwa ibadah umat sebelumnya, yang menghadap ke Bait al-Maqdis atau Makkah, tidak bernilai dan tidak mendapatkan pahala. Sikap teguh dalam menghadapi ejekan dan celaan tersebut merupakan hal yang penting dalam diri Rasulullah dan pengikutnya.

c. *Ummatan wasathan* adalah umat yang memiliki kekuatan akal dan kebijaksanaan. Ini terlihat dari bagaimana Al-Qur'an menyebut orang-orang yang kurang berakal sebagai "al-sufaha". M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa al-sufaha' adalah mereka yang memiliki akal yang lemah atau melakukan tindakan tanpa dasar yang jelas, baik karena ketidaktahuan, ketidakpedulian, atau penolakan untuk mengikuti kebenaran yang jelas. Dalam konteks ini, istilah al-sufaha' dapat merujuk kepada orang-orang Yahudi yang menolak perubahan arah kiblat, serta kepada mereka yang mencela Ka'bah dan umat Islam yang menghadap atau melakukan tawaf di sana. Oleh karena itu, pengikut Rasulullah tidak termasuk dalam golongan yang berakal dangkal (al-sufaha'). Dengan demikian, kecerdasan akal dan kebijaksanaan adalah ciri khas dari ummatan wasathan.

d. *Ummatan wasathan* adalah kelompok umat yang menghargai dan mementingkan nilai-nilai persatuan. Ini terlihat dalam penafsiran M. Quraish Shihab tentang perintah untuk mengalihkan kiblat dari Bait al-Maqdis kembali ke Ka'bah. Makkah dipilih karena berada di posisi wasat (tengah) dan tepat. Sebagaimana yang diisyaratkan dalam QS Al-Baqarah (2):143, Allah menempatkan umat Islam sebagai umat pertengahan (ummatan wasathan), mirip dengan Ka'bah yang berada di tengah. Quraish Shihab menjelaskan bahwa tujuan dari menghadap kiblat adalah untuk menyatukan umat Islam dalam satu arah yang jelas dan

seragam. Hal ini menunjukkan bahwa persatuan dan kesatuan adalah pondasi utama dalam membangun ummatan wasathan. Dengan persatuan yang terwujud, terciptalah rasa persaudaraan yang kuat, yang merupakan anugerah besar dari Allah kepada manusia.¹⁰

3. Pendekatan M. Quraish Shihab dalam Memaknai *Ummatan Wasathan*

Ada beberapa pendekatan yang dilakukan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan QS Al-Baqarah:143 mengenai *ummatan wasathan* yang berarti umat pilihan, adil, dan mampu menjadi panutan. Berikut beberapa pendekatan yang beliau lakukan.

a. Pendekatan dengan mengemukakan Asbabun Nuzul

Dalam menafsirkan QS Al-Baqarah:143, M. Quraish Shihab mengelompokkan ayat 142-150 sebagai satu kelompok yang memuat asbabun nuzul tentang perpindahan kiblat dari Bait al-Maqdis ke Ka'bah, serta reaksi umat Yahudi terhadap perubahan ini. At-Thabari menjelaskan bahwa perpindahan kiblat ini dilakukan untuk mendekati hati Bani Israil agar mereka mau memeluk Islam. Bait al-Maqdis memiliki nilai simbolis yang tinggi bagi Bani Israil karena didirikan oleh Nabi Sulaiman, yang merupakan leluhur mereka dan sangat dihormati. Meskipun Rasulullah dan umatnya menghadap Bait al-Maqdis selama periode tertentu sebelum perubahan ini, tidak ada indikasi bahwa umat Yahudi bersedia memeluk Islam. Sebaliknya, mereka justru menunjukkan sikap yang tidak ramah dan bahkan menjadikan Rasulullah dan umatnya sebagai musuh.

Dengan mempertimbangkan fakta ini, Rasulullah yakin bahwa menghadap Bayt al-Maqdis dalam shalat tidak mencapai tujuannya. Rasulullah mulai merasakan

¹⁰ Rauf, 235.

keinginan untuk kembali menghadap Ka'bah, yang merupakan tempat ibadah pertama bagi umat manusia dan juga arah kiblat leluhur beliau sebelum hijrah ke Madinah. Allah mengetahui keinginan ini dalam hati Rasulullah, bahkan sebelum beliau mengucapkannya atau memohon secara langsung, karena Rasulullah sering menengadah ke langit. Sebelum mengabulkan perubahan kiblat ini, Allah memberitahukan Rasulullah tentang sikap dan ucapan kaum Yahudi terhadap Rasul dan umatnya jika kiblat diubah.¹¹

b. Pendekatan dengan mengutip penafsiran Ulama terdahulu

Dalam bukunya "*Wastahiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*", M. Quraish Shihab mengutip pendapat beberapa ulama, termasuk Ibnu Jarir Ath-Thabari (829—923 M), yang juga dikenal sebagai Syekh Al-Mufassirin. Ath-Thabari menjelaskan bahwa secara etimologi, kata "*wasath*" dalam bahasa Arab berarti "terbaik", namun dalam konteks penafsirannya lebih condong kepada makna "pertengahan", yang mengacu pada posisi di antara dua ekstrem.

Ath-Thabari menyatakan bahwa Allah menggambarkan umat Islam sebagai umat *wasathan* karena mereka tidak melampaui batas seperti kaum Nasrani dalam ibadah dan keyakinan terhadap Isa AS, dan tidak seperti kaum Yahudi yang melakukan berbagai pelanggaran terhadap kitab suci dan mengingkari Tuhan. Umat Islam ditempatkan di tengah-tengah antara keduanya. Selanjutnya, Ath-Thabari berpendapat bahwa dalam

¹¹ Rauf, 228.

konteks penafsiran ayat, kata "*wasath*" mengandung makna adil, karena keadilan adalah hal yang baik, dan orang yang baik adalah yang adil dan dapat dipercaya (*'udul*).¹²

c. Pendekatan Melalui Sosial dan Budaya Kemasyarakatan

Dalam membahas tentang *Ummatan Wasathan*, Quraish Shihab menggunakan corak *adabi ijtima'* yaitu sosial budaya kemasyarakatan. Dimana beliau memberikan karakteristik ummatan wasathan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

- 1) Sila pertama, Ketuhanan yang Maha Esa, menunjukkan pengakuan bangsa Indonesia kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan keyakinan setiap warga negara. Dengan demikian, Sila pertama ini sesuai dengan karakter ummatan wasathan menurut M. Quraish Shihab, yang mencakup iman kepada Allah dan Rasul-Nya serta keteguhan keyakinan.
- 2) Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, menegaskan pengakuan harkat dan martabat manusia yang harus dijunjung tinggi dengan adil dan beradab. Sila kedua ini juga mencerminkan karakter ummatan wasathan menurut M. Quraish Shihab, yang menekankan keadilan (objektivitas), persamaan, kemerdekaan, hak milik, serta nilai-nilai keteladanan dan kejujuran dalam kehidupan.
- 3) Sila ketiga, Persatuan Indonesia, menempatkan persatuan, kesatuan, dan kepentingan serta keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Dengan demikian, Sila ketiga ini

¹² *Wasathiyah wawasan Islam tentang moderasi beragama*, Cetakan kedua (Pisangan, Ciputat, Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020), 7.

sesuai dengan karakter ummatan wasathan menurut M. Quraish Shihab, yang menekankan persatuan dan kesatuan untuk menciptakan kedamaian dan rasa persaudaraan.

- 4) Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, menekankan pentingnya musyawarah yang hikmat dan sikap bijaksana dalam pengambilan keputusan. Sila keempat ini mencerminkan karakter ummatan wasathan menurut M. Quraish Shihab, yang mengadvokasi sikap inklusif dan kebijaksanaan.
- 5) Sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, menegaskan perlunya perlakuan yang adil bagi semua warga negara dalam bidang ekonomi, politik, hukum, dan kebudayaan, dengan menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Dengan demikian, Sila kelima ini sesuai dengan karakter ummatan wasathan menurut M. Quraish Shihab, yang menekankan prinsip keadilan, persamaan, kemerdekaan, hak milik, dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan.¹³

¹³ Rauf, "UMMATAN WASATHAN MENURUT M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI PANCASILA," 241.

C. Analisis Perbandingan *Ummatan Wasathan* Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani dan M. Quraish Shihab

Dari penjelasan kedua mufasir diatas, peneliti menemukan beberapa persamaan dalam penafsiran keduanya.

1. Kedua mufasir setuju bahwa ummatan wasathan adalah umat yang memiliki kekuatan iman yang konsisten terhadap Allah dan Rasulullah SAW dalam menjalani kehidupan dunia.
2. Keduanya sepakat bahwa ummatan wasathan adalah umat yang menghargai dan mendukung kesatuan dan persatuan.
3. Kedua mufasir sepakat bahwa ummatan wasathan adalah umat yang menggunakan akal sehat dan mengutamakan keadilan dalam memutuskan suatu perkara.
4. Kedua setuju bahwa ummatan wasathan mampu mengimbangi ajaran Al-Qur'an dengan keadaan sosial masyarakat.
5. Keduanya sepakat bahwa ummatan wasathan adalah umat yang bijaksana dan mempermudah.
6. Keduanya setuju bahwa ummatan wasathan terbuka terhadap berbagai pendapat.

Adapun segi perbedaan, peneliti tidak menemukan perbedaan yang signifikan pada dua tafsir di atas. Perbedaan hanya pada segi arti saja, dimana Syekh Nawawi al-Bantani menyebutkan bahwa ummatan wasathan adalah umat Nabi Muhammad yang terpilih dan adil yang dibarengi dengan ilmu dan amal. Sedangkan M. Quraish Shihab

mengartikan dengan umat yang adil, pilihan, moderat, tidak condrong ke kanan dan ke kiri.

Berdasarkan penjelasan tentang makna ummatan wasathan, dapat disimpulkan bahwa Islam pada intinya adalah moderasi. Ajarannya secara keseluruhan mengajarkan sikap moderat yang mencakup berbagai nilai seperti keadilan, kebenaran, kebajikan, dan istiqamah. Islam menekankan pentingnya keseimbangan di antara dua kutub ekstrem serta antara keadilan dan kezaliman. Dengan demikian, Islam dianggap sebagai jalan tengah yang mempromosikan harmoni, toleransi, dan kedamaian dalam semua aspek kehidupan.

D. Relevansi Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani dan M. Quraish Shihab dengan Problem Multikultural

Indonesia, dengan keragaman budaya, agama, suku, dan bahasa yang dimilikinya, menonjol sebagai salah satu negara dengan masyarakat multikultural. Keberagaman ini dapat menjadi berkah jika dikelola dengan baik, menjadi sumber keunikan dan kekuatan. Namun, pluralitas ini juga dapat menjadi tantangan jika tidak ditangani dengan bijak, berpotensi menjadi sumber konflik dan ancaman bagi keamanan sosial.

Keragaman budaya terjadi secara alami ketika berbagai budaya bertemu di satu tempat. Setiap individu dan kelompok etnis membawa perilaku budaya yang unik dan cara hidup mereka sendiri. Konsep multibudaya menyoroti perbedaan individu yang luas, sementara lintas budaya menekankan perbedaan etnis sebagai fokus utama.

Misalnya, di Amerika Serikat, pengalaman multibudaya tercermin dalam keberagaman budaya yang berkumpul dalam satu bangsa.

Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, sikap keberagaman yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dari satu sudut pandang tertentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama. Konflik keagamaan yang sering terjadi di Indonesia sering kali dipicu oleh persaingan dan kontestasi antar kelompok agama untuk mendapatkan dukungan dari umat, tanpa memperhatikan sikap toleransi. Ketika setiap pihak berusaha untuk memenangkan argumennya dengan keras, ini dapat memicu konflik yang serius dan mengganggu keharmonisan sosial.¹⁴

Syekh Nawawi al-Bantani dan M.Quraish Shihab memaknai *ummatan wasathan* dengan kata “adil” dan “pilihan”. Kata adil itu semakna dengan kata pertengahan. Pertengahan berarti tidak memihak kesalah satu kelompok, yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penolakan terhadap ekstremisme. Ini melibatkan pemahaman agama yang inklusif, adaptif, dan menghargai perbedaan. Islam Wasathiyah berada di tengah-tengah antara ekstremisme dan liberalisme, menjaga nilai-nilai dasar Islam sambil terbuka terhadap perubahan dan keragaman.

Dalam menanggapi dan menyelesaikan masalah, Islam *wasathiyah* mengedepankan pendekatan kompromi dan berusaha untuk berada di tengah-tengah. Ketika menghadapi perbedaan, baik dalam agama maupun mazhab, Islam *wasathiyah* menekankan pentingnya toleransi dan saling menghargai, sambil tetap yakin dengan kebenaran keyakinan masing-masing pihak. Dengan demikian, semua pihak dapat

¹⁴ Agus Akhmadi, “MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA'S DIVERSITY” 13, no. 2 (2019): 47.

menerima keputusan dengan kedamaian, tanpa terjerumus ke dalam tindakan yang mengganggu ketertiban sosial.¹⁵

Menurut Fahrudin, untuk mencapai harmoni dalam kehidupan berbangsa dan beragama, dibutuhkan sikap moderasi beragama. Ini berarti memiliki keseimbangan dalam praktik keagamaan tanpa berlebihan. Moderasi beragama menekankan untuk tidak mengklaim kebenaran mutlak untuk diri sendiri atau kelompoknya, menghindari penggunaan legitimasi teologis yang ekstrem, menolak kekerasan dalam penyebaran keyakinan, dan tetap netral tanpa terlibat dalam politik atau kekuatan khusus. Penting untuk menyosialisasikan, mengajarkan, dan mengembangkan sikap moderasi ini melalui teladan yang diberikan oleh para penyuluh agama.¹⁶

Syekh Nawawi mengatakan bahwa umat yang bersikap *wasathiyyah* yaitu umat yang adil dan terpilih, Quraish Shihab juga mengatakan bahwa umat *wasathiyyah* adalah mereka yang punya kekuatan akal dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Syekh Nawawi mengatakan salah satu faktor yang membuat sebuah komunitas masyarakat merasakan kedamaian dan ketentraman adalah kepemimpinan yang adil dan rasa cinta masyarakat terhadap desa, kota, dan negara tempat mereka tinggal. Masyarakat ideal (*ummatan wasathan*) belum sepenuhnya terealisasikan seperti apa yang terdapat dalam penafsiran keduanya. Masih banyak kasus-kasus perpecahan yang tidak menunjukkan sikap moderat dalam bersosial baik dalam konteks keagamaan maupun konteks kebudayaan.

¹⁵ Akhmadi, 49.

¹⁶ Akhmadi, 51.